

IMPLEMENTASI PENGAJIAN TAFSIR DALAM MENANAMKAN PEMAHAMAN MODERASI BERAGAMA DI MASJID SE-SULAWESI TENGGARA

Danial

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kendari, Indonesia

Email: ukiedanil@gmail.com

Abstract:

This study aims to identify the form of Tafsir Recitation at Masjid al-Jariah Kendari and Fastabiqul Khairat South Konawe. Analyzing the Significance of Religious Moderation-Based Tafsir Recitation at the Kendari al-Jariah Mosque and Fastabiqul Khairat South Konawe. And Analyzing the Impact of Tafsir Recitation in Cultivating Understanding of Religious Moderation in the Communities of Kendari and South Konawe. This type of research is descriptive qualitative research, using the theory of religious moderation, according to the Indicators of the Ministry of Religion of the Republic of Indonesia, The results of the study found the form of study at the al-Jariah Kendari and Fastabiqul Khairat Konsel mosques, namely the lecture model, by reading one book that has been agreed upon, then followed by questions and answers, this method is based on the wishes of the ustaz and suggestions from the congregation. The book used is al-Jami' li 'Ahkam al-Qur'an authored by Imam al-Qurthubī. The Significance of Religious Moderation Recitation is important to be carried out at the al-Jariah mosque in kendari city, because of the diverse "colors" of people's understanding, which often makes the atmosphere hot, and less conducive, and causes commotion because it maintains the understanding of its group. This makes the al-Jariah mosque board consider it necessary to hold a moderation tafsir recitation which has implications for a moderate understanding of society. The theme of religious moderation is considered important in the recitation of tafsir at the Fastabiqul Khairat mosque in South Konawe, because of the culture of the people who come from various backgrounds. And tafsir recitation has an impact on cognitive, Affective and Conative fields, especially on Religious Moderation Indicators, namely stronger National Commitment, tolerance that is always maintained, anti-violence that always wants peace and respects local traditions that are in accordance with sharia

Keywords: *Implementation; Recitation; Interpretation; Religious Moderation*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk pengajian Tafsir di Masjid al-Jariah Kendari dan Fastabiqul Khairat Konawe Selatan. Menganalisa Signifikansi Pengajian Tafsir Berbasis Moderasi Beragama di Masjid al-Jariah Kendari dan Fastabiqul Khairat Konawe Selatan. Dan Menganalisa Dampak Pengajian Tafsir dalam Penanaman Pemahaman Moderasi Beragama di Masyarakat Kendari dan Konawe Selatan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan teori moderasi beragama, sesuai Indikator Kementerian Agama RI, Hasil penelitian menemukan bentuk kajian di masjid al-Jariah Kendari dan Fastabiqul Khairat Konsel, yaitu model ceramah, dengan membaca satu kitab yang sudah disepakati, lalu dilanjutkan dengan tanya jawab, metode ini berdasarkan keinginan ustaz dan saran dari jamaah. Kitab yang

digunakan ialah kitab *al-Jami' li 'Ahkam al-Qur'an* yang dikarang oleh Imam al-Qurthubī. Adapun Signifikansi Pengajian Moderasi beragama penting untuk dilaksanakan di masjid al-Jariah kota kendari, karena beragamanya “warna” pemahaman masyarakat, yang seringkali menjadikan suasana yang panas, dan kurang kondusif, dan menyebabkan keributan karena mempertahankan pemahaman kelompoknya. Hal ini menjadikan pengurus masjid al-Jariah memandang perlu untuk mengadakan pengajian tafsir moderasi yang berimplikasi pada pemahaman masyarakat yang moderat. Adapun Tema tentang moderasi beragama dianggap penting dalam pengajian tafsir di masjid Fastabiqul Khairat Konawe Selatan, karena melihat kultur masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang. Dan Pengajian tafsir memiliki dampak pada bidang kognitif, Afektif dan Konatif, khususnya pada Indikator Moderasi Beragama yaitu Komitmen Kebangsaan yang semakin kuat, toleransi yang selalu terjaga, anti kekerasan yang selalu menginginkan kedamaian dan menghormati tradisi lokal yang sesuai dengan syariat.

Kata Kunci: *Implementasi; Pengajian; Tafsir; Moderasi Beragama*

PENDAHULUAN

Moderasi Beragama merupakan isu yang lagi marak dibicarakan akhir-akhir ini, hal ini karena Indonesia adalah bangsa yang mejemuk. Permasalahan tentang penerimaan segala perbedaan dan penanaman paham keagamaan serta sikap moderasi beragama menjadi sangat penting untuk tetap digalakkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Lukman Hakim Saifudin, yang mengajak untuk dapat memahami dan mengerti tentang moderasi beragama, dari sikap tersebut mampu menjadi alat yang kuat dan tentu sangat penting untuk merespon dinamika zaman sekarang, dengan maraknya intoleransi dan sikap yang berlebihan yang mampu merusak kerukunan, kedamaian dan keharmonisan antar agama¹.

Beragam konflik agama yang terjadi di tanah air khususnya di Sulawesi Tenggara yang menjadi objek penelitian ini, disebabkan karena kurangnya memahami moderasi beragama pada hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman agama dan budaya, yang dalam hal ini terkait dengan budaya lokal atau kearifan lokal yang di trasmisikan dari generasi ke generasi berikutnya. Salah satu budaya lokal yang dianggap bertentangan dengan ajaran agama adalah Ritual Mosehe Wonua.

¹Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999). h. 35.

Dalam khutbah seorang ustaz di hari Jumat tanggal 28 februari 2020 menjelaskan, bahwa ritual Mosehe Wonua terdapat syirik akbar, maksiat dan azab Allah akan menimpa Kabupaten Kolaka. Pernyataan ustaz diatas menjadikan kepala bagian Hukum dan Ham Lembaga Adat Tolaki Provinsi Sulawesi Tenggara melaporkan ke reskrimsus Polda Sultra karena telah melukai seluruh suku tolaki yang mendiami pulau Sulawesi Tenggara²

Begitu pula pada pertengahan Desember tahun 2021, terjadi bentrokan kelompok pemuda di Kendari, disebabkan karena ketersinggungan pada acara pawai budaya suku setempat, yang menyebabkan pertikaian selama beberapa hari dan menewaskan satu orang korban, (Erik S, Tribunnews. com), hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman tentang beragamnya kebudayaan yang ada di tengah-tengah masyarakat.

Dari konflik tersebut, Islam sebagai agama yang mengusung konsep *wasathiyah*, dengan berbagai konsep yang menyejukkan, baik di bidang akidah, ibadah, akhlak dan hubungan antar umat beragama serta perundang-undangan. Walaupun demikian ekstrimisme dalam beragama merupakan fenomena yang sering terjadi dalam lintasan sejarah. Islam datang dengan konsep *I'tidal*, dan tidak *ghuluw* atau fanatik pada satu pendapat³.

Selanjutnya, untuk mengatasi konflik yang terjadi, maka salah seorang pengurus masjid masjid al-Jariah kota Kendari berinisiatif untuk mengadakan pengajian tafsir dengan memaparkan seluruh pendapat ulama dalam satu persoalan, sehingga tidak terjadi saling menyalahkan antara satu dengan yang lain (wawancara dengan Ilham, 16 September 2022), pendapat lain juga diutarakan oleh Adit, seorang pengurus masjid menyatakan, bahwa pentingnya menjelaskan penafsiran dengan berbagai pendapat sehingga memberikan kekayaan informasi, sehingga masyarakat menjadi paham dan puas dengan berbagai pendapat sehingga tidak menyalahkan kelompok yang lain.(wawancara dengan Adit 16 September 2022).

²Ibrahim Bustar, Indo Santalia, '2021.', *Jurnal Mercusuar*, Vol. 3 (2021), no. 1.

³Muh. Ariful Ibad, 'Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf', *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, IV (2021).

Pengajian tafsir di Kendari dan Ranomeeto Konawe Selatan adalah kota dan kabupaten yang banyak melakukan kajian keislaman di masjid-masjid. Kota Kendari misalnya, melakukan pengajian di Masjid al-Jariyah. Sementara itu di masjid Kabupaten Konawe Selatan, terdapat kajian tafsir di daerah ranomeeto, tepatnya di masjid Fastabiqul Khairat. Adapun kitab yang biasa digunakan ialah yang berhubungan dengan tafsir yang bercorak fiqh, seperti kitab *al-Jāmi li aḥkam al-Qurʾān Imām Qurthubī* dan *Tafsir Jalālain*. Kajian-kajian tersebut sangat penting dilaksanakan, mengingat kota Kendari dan Konawe Selatan sebagai jantung ibu kota provinsi Sulawesi tenggara, menjadi tempat singgah masyarakat, jika ingin berkunjung ke daerah-daerah lain.

Berkenaan dengan pengajian tafsir yang ada di Sulawesi Tenggara tersebut adalah perwujudan dalam menggalakkan pemahaman moderasi beragama ke Masyarakat sehingga tidak mudah menyalahkan dan menyesatkan. Lebih jauh, untuk mengetahui bagaimana implementasi pengajian tafsir tersebut mampu menanamkan pemahaman moderasi beragama di tengah masyarakat. Khususnya di ibu kota provinsi Sulawesi tenggara yaitu Kendari dan Konawe Selatan, maka penelitian ini akan menjawab persoalan tersebut dengan memaparkan data dan fakta yang didapatkan di lapangan.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan menggunakan analisis kritis. Adapun penelitian kualitatif juga biasa disebut sebagai penelitian naturalistik sebab penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang, yakni peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrument, maka peneliti harus memiliki wawasan yang luar terkait dengan teori, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkontruksi kondisi sosial yang diteliti agar mendapatkan informasi yang jelas dan bermakna.⁴

⁴Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Kombinasi*, (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2013), h. 18.

Selanjutnya, sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua, yaitu pertama data primer ialah data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung di lapangan sesuai dengan objek penelitian yang dituju. Untuk mendapatkan informasi yang valid, maka peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan tokoh agama, ustaz, jamaah masjid dan masyarakat setempat. Penelitian ini juga melibatkan beberapa data sekunder berupa literatur-literatur buku, artikel, jurnal maupun media sosial yang membahas terkait dengan moderasi beragama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kerangka Konseptual/Teori Pengajian Tafsir dan Moderasi Beragama

Pembelajaran Kata Pengajian sesungguhnya lahir dari kata “kaji” yang bermakna pelajaran (dalam hal agama), yang kemudian menjadi kata pengajian yaitu ajaran dan pengajaran pembacaan al-Qur’an⁵. Dari kata pengajian kemudian ditambahkan awaln “pe” dan akhiran “an” yang memiliki dua pengertian: yaitu *pertama*, sebagai kata kerja yang berarti pengajaran, yakni pengajaran ilmu-ilmu agama Islam, dan *Kedua*, sebagai kata benda yang menyatakan tempat, yaitu tempat untuk melaksanakan pengajaran agama Islam, yang tentunya dalam pemakaiannya banyak istilah yang di gunakan, seperti pada masyarakat yang dikenal dengan Majelis Ta’lim⁶.

Pengajian adalah suatu Lembaga Pendidikan non formal yang memiliki kurikulum tersendiri, dan diselenggarakan secara berkala dan teratur, serta diikuti oleh jama’ah yang relative banyak, serta bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan manusia yang santun dan serasi antara sesama, antara manusia dan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah swt⁷.

Sementara Tafsir menurut Abu Hayyan adalah ilmu yang membahas tata cara pengucapan kata-kata al-Qur’an, maknanya, hukum-hukum yang terkandung di dalamnya, baik perkata maupun susunan kata dan

⁵ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. I (Jakarta: Balai Pustaka, 1998).

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Iktiar Baru Van Hoeve, 1997).

⁷ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Kodi, 1990).

kelengkapannya⁸. Makna tafsir yang dimaksud oleh penulis ialah usaha untuk memahami dan menemukan serta menjelaskan isi kandungan al-Qur'an. Jadi pengajian tafsir adalah pengajaran pemahaman tafsir kandungan al-Qur'an kepada masyarakat, khususnya di kota Kendari dan Konawe Selatan.

Fungsi pengajian minimal ada dua yaitu fungsi kemasyarakatan dan Pendidikan, Pendidikan yang dimaksud Pendidikan nonformal, dimana pengajian itu menyelenggarakan Pendidikan yang sifatnya tambahan bagi anggota masyarakat yang ada di sekelilingnya⁹. Salah satu materi yang disampaikan dalam pengajian ialah tafsir, karena tafsir menunjang tercapainya pemahaman yang moderat dalam beragama.

Berbagai metode yang digunakan dalam pengajian tafsir diantaranya: Metode Ceramah, metode Halaqah, metode drill, metode tanya jawab, metode latihan, metode diskusi¹⁰. Sementara itu bentuk penafsiran jika disandarkan kepada sumbernya (al-Qur'an dan Hadis) terbagi dua yaitu tafsir *bi al-Ma'thūr* atau metode *riwāyah* dan *Tafsīr bi al-Ra'yi*¹¹.

Kata Moderasi berasal dari Bahasa latin yaitu *moderatio*, yang berarti ke sedang-an, kata itu juga tidak kelebihan dan tidak kekurangan. Dalam kamus KBBI menjelaskan dua kata moderasi yaitu pengurangan kekerasan, dan penghindaran ke ekstriman, jika dikatakan "orang itu bersikap moderat" maka berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja dan tidak ekstrem¹².

Adapun ciri-ciri seseorang memiliki pemahaman moderasi beragama diantaranya: memahami realitas (*fiqh al-Waqi'*), Memahami Fiqh Prioritas, Memahami Sunnatullah dalam Penciptaan, memberikan kemudahan pada orang lain dalam beragama, memahami teks-teks keagamaan secara

⁸Muhammad bin Yusuf Abu Hayyan. Al-Andalusi, *Tafsir Al-Bahr Al-Muhit*, Cet. I (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 1993).

⁹Suriati.

¹⁰Basyirudin Usman, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, Cet; I (Jakarta: Jakarta Ciputat Press, 2022).

¹¹M. Alfatih et al Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, Cet. I (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005).

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

konperehensif, terbuka dengan dunia luar, mengedepankan dialog dan bersikap toleran¹³.

Selain ciri-ciri moderasi beragama, diantara beberapa indikator moderasi beragama, sebagaimana diutarakan oleh kementerian agama ialah, *Pertama*, komitmen kebangsaan; yaitu penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya; *kedua*, toleransi yaitu menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan dan sedia bekerjasama; *ketiga*, anti kekerasan, yaitu menolak Tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan baik fisik maupun verbal; *keempat*, penghormatan terhadap tradisi yaitu ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama¹⁴. Selain indikator moderasi beragama juga memiliki prinsip-prinsip moderasi dalam al-Qur'an yaitu keadilan, keseimbangan (tawazun), dan Toleransi, ketiga prinsip ini wajib ada dalam bermoderasi beragama. Sikap yang dilakukan sesuai dengan ajaran al-Quran. (Departemen Agama RI, 20-22). Penulis menganalisis sejauh mana pemahaman moderasi beragama yang dilakukan dalam proses pengajian al-Qur'an dan proses pengemalan berdasarkan indicator moderasi yang dijelaskan diatas

B. Bentuk, Signifikansi dan Dampak Pengajian Tafsir di Kendari dan Konsel

1. Sekilas Biodata Masjid Al-Jariah

Masjid al-Jariah mulai dibangun tahun 1991, dan telah tiga kali direnovasi. Pertama kali diinisiasi oleh pak Bakri sekaligus sebagai ketua DKM masjid pertama, kemudian dilanjutkan oleh (alm) pak Marzuki, lalu selanjutnya dilanjutkan oleh pak Ir. Asrun. Luas tanah awal masjid 10x15 berasal dari tanah Waqaf diberikan oleh pak Wangtau, kemudian pak Jalal mewaqafkan tanahnya selanjutnya, dan pak Jenje. Masjid ini terletak di Jl.

¹³ Muchlis M Hanafi, 'Moderasi Islam', in *Ikatan Alumni Al-Azhar Dan PSQ* (Ciputat, 2013).

¹⁴ Junaedi Edi, 'Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama', *Jurnal Multikultural Multireligius*, Vol. 18.2 (2019).

Syech Yusuf, Korumba, Kec. Mandonga, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara 93111, berdekatan dengan Masjid Agung al-Kautsar dan Hotel Athaya.

2. Bentuk Pengajian Tafsir di Masjid al-Jariah Kota kendari

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa, bentuk kajian di masjid al-Jariah, yaitu model ceramah, dengan membaca satu kitab yang sudah disepakati, lalu dilanjutkan dengan tanya jawab, metode ini berdasarkan keinginan ustaz dan saran dari jamaah. Kitab yang digunakan ialah kitab *al-Jami' li 'Ahkam al-Qur'an* yang dikarang oleh Imam al-Qurthubī. Kitab tafsir diatas digunakan oleh ustaz. Dikarenakan kajian dalam kitab tersebut lebih bercorak fiqh, yang berbagai persoalan fiqh tersebut sering ditanyakan oleh para jamaah. Kajian dalam kitab tersebut lebih konfrehensif dan mengandung berbagai macam pendapat, menjadikan pemahaman semakin luas.

Proses permulaan kajian diawali dengan penjelasan muqaddimah oleh ustaz Danial, kemudian menjelaskan kitab yang menjadi sumber pengajian tafsir pada malam itu, lalu ia membaca ayat dan membaca kitab tafsir sambil menjelaskan tiap-tiap kosa kata ayat yang sedang dikaji, kemudian menjelaskan secara *mujmal* setiap ayat-ayat yang dikaji menjadikan pemahaman masyarakat lebih terbuka dan terarah.

Materi yang disampaikan seringkali disisipkan dengan kajian moderasi beragama, yang menjadi tujuan pokok, membentuk pemahaman masyarakat yang lebih moderat. Ayat-ayat yang disampaikan berdasarkan tertib mushaf sebagaimana dalam kitab tersebut. Hal ini berdasarkan wawancara bersama dengan jamaah dan pengurus masjid, salah satunya ialah Ilham karim, menurutnya:

“Pengajian tafsir dimulai dengan sistem ceramah menjelaskan ayat-ayat yang sedang dikaji dan tanya jawab atas berbagai persoalan yang sedang dijelaskan, seringkali juga dijelaskan bersama contohnya perayat.” (Wawancara bersama Ilham Karim, Jamaah Masjid al-Jariah, 16 Juni 2023)

Senada dengan diatas, Nurdin dan Amri Natsir juga menjelaskan tentang bentuk pengajian yang sekarang sudah terlaksana sejak dulu, walaupun dulu belum membahas tentang kajian tafsir. Sebagaimana penjelasannya bahwa:

“Pengajian dulu masih sistemnya ceramah, membaca kitab lalu tanya jawab, tapi masih dilakukan oleh salafi, dengan pembahasan soal fiqh, tapi biasa orang ribut, karena tidak sesuai pemahaman masyarakat. Kemudian dilanjutkan ustaz Abdul Gaffar kajian Hadis, Ustaz Ahmad kajian Fiqh, lalu Kita (Ustaz Danial) baru kajian Tafsir. Jadi kajian tafsir ini sesungguhnya masih baru, karena kita yang mulai tafsir baru terlaksana.” (Wawancara bersama pengurus dan jamaah atas nama Nurdin dan Amri Natsir, tanggal 16 Juni 2023)

Dari penjelasan diatas pengajian yang dimulai oleh Salafi diawal, menjadikan pemahaman yang berbeda dengan pemahaman masyarakat pada umumnya, yang pada akhirnya pemahaman tersebut berlawanan dan tidak sejalan dengan arus pemahaman jamaah, yang akhirnya pengurus mengundang ustaz-ustaz yang lebih moderat, agar suasana lebih kondusif.

3. Signifikansi Pengajian Tafsir di Masjid al-Jariah Kota Kendari

Pengajian Moderasi beragama penting untuk dilaksanakan, karena beragamnya “warna’ pemahaman masyarakat, yang seringkali pemahaman yang berbeda menjadikan suasana yang kurang sejuk, dan kurang kondusif, sehingga menyebabkan keributan disebabkan karena mempertahankan pemahaman kelompoknya. Hal ini menjadikan pengurus masjid al-Jariah memandang perlu untuk mengadakan pengajian tafsir moderasi yang berimplikasi pada pemahaman masyarakat yang moderat. Hal ini sebagaimana wawancara yang dilakukan oleh penulis bersama dengan pengurus masjid dan masyarakat. Menurut Amri Nasir (pengurus masjid al-Jariah), bahwa:

“Pengajian tafsir perlu dilakukan di masjid al-Jariah, karena banyak pemahaman masyarakat yang berbeda-beda, masuknya pengajian salafi yang beda dengan pemahaman masyarakat umum, yang menganggap diri dan kelompoknya lebih paham agama dan benar, menyebabkan suasana panas dalam diskusi, dengan suara yang tinggi dan kurang kondusif” (Wawancara dengan Amri Nasir, Pengurus masjid)

Selaras dengan ungkapan Amri Nasir, Sumi Djamaang seorang jamaah yang aktif di masjid al-jariah juga berkomentar bahwa:

“Seringkali pemahaman masyarakat umum berlawanan dengan pengajian salafi yang masuk, biasa suka menghina tradisi lokal Masyarakat, melarang barzanji, melarang baca-baca, tahlilan dan lain-lain.”

Hal inilah yang menyebabkan pengurus masjid al-Jariah, yang notabene berlatar belakang pemahaman ahl sunnah, mengambil inisiatif untuk menghentikan kajian salafi, khususnya kajian dari salafi ICM (Islamic Center Mu’adz bin Jabal), dengan alasan seringkali membid’ahkan pemahaman orang lain yang berbeda dengannya, seperti pada tradisi lokal.

Hal ini dikuatkan dengan pernyataan pengurus yaitu Didi yang menyatakan bahwa:

“Alasan dihentikan kajian dari salafi, karena banyaknya perkataan bid’ah sementara para pengurus dari umum semua, semua disalahkan. Maka pengurus suruh cari ustaz yang umum sesuai aturan pemerintah”

Berdasarkan wawancara diatas menjadikan masjid al-Jariah memprogramkan kajian tafsir dan fiqh dalam rangka menyeimbangkan pemahaman masyarakat, yang seringkali merasa dirinya yang paling mengetahui dan paling benar pada suatu persoalan. Hal ini bisa menimbulkan kerawanan pada lingkungan masyarakat yang menyebabkan pecahnya pertentangan dan percekocokan karena pemahaman dan sikap yang berlebihan kepada Masyarakat lain. Selain itu, dapat membingungkan pemahaman Masyarakat yang beragam, yang sudah damai dari dulu dengan perbedaan adanya NU dan Muhammadiyah, namun tidak ada pertentangan, hal ini sebagaimana diutarakan oleh Amri Natsir.

C. Bentuk, Signifikansi dan Dampak Pengajian Tafsir di Masjid Fastabiqul Khairat Konawe Selatan

1. Bentuk Pengajian Tafsir di Masjid Fastabiqul Khairat Konawe Selatan

Bentuk Pengajian, memberikan dampak yang besar pada pemahaman Masyarakat, khususnya pada kajian tafsir, maka kajian di masjid fastabiqul Khairat mengikuti model ceramah bandongan dan tanya jawab, menggunakan kitab kitab *al-Jami' li 'Ahkam al-Qur'an* yang dikarang oleh Imam al-Qurthubi, hal ini berdasarkan wawancara dengan jamaah dan pengurus masjid Fastabiqul Khairat Konawe Selatan menyatakan bahwa:

"Model pengajian mengkaji perkata atau ayat dan tanya jawab yaitu model dimana seorang guru/ustaz membacakan suatu ayat kemudian membacakan/membahas tafsir dari ayat tersebut, yang selanjutnya ada sesi tanya jawab antara santri atau jama'ah dengan guru/ustaz." (Wawancara dengan pengurus dan jamaah, atas nama Aji dan Chandra, tanggal 4 Juli 2023)

Metode ini dilakukan karena lebih mudah bagi santri atau jama'ah untuk memahami penafsiran dari ayat-ayat yang dibahas, model pengajian yang dibawakan merupakan pilihan dari guru/Ustaz pembawa kajian sendiri dan disetujui oleh pengurus masjid sebagaimana dinyatakan bahwa:

"Ustaz sendiri, jadi ceramah dulu dilanjut dengan tanya jawab. masyarakat juga antusias dan tidak jenuh, jadi gantian dan bervariasi sesuai dengan materinya, dan metode seperti itu yang selalu dilakukan tidak pernah diganti karena masyarakat juga suka dengan model seperti itu dan sudah terbiasa akan metode yang dibawakan oleh Ustaz." (Wawancara dengan Imam Masjid Fastabiqul Khairat, Wawan, 19 Juni 2023).

"Model pengajian tersebut dipilih oleh ustaznya sendiri atau ustaz yang membawakan pengajian pada saat itu, artinya bahwa jama'ah melihat situasi dan kondisi seperti apa yang terjadi atau model seperti apa yang dilakukan, masyarakat hanya mengikut saja dan menyesuaikan." (Wawancara dengan Imam Masjid Fastabiqul Khairat, 19 Juni 2023).

Pendapat dari salah satu narasumber juga mengatakan argumennya yang disampaikan ketika wawancara berikut:

"Salah satu gambaran model pengajian yang dibawakan oleh ustaz ialah baca dulu 10 ayat setelah itu diterjemahkan Per-kata setelah itu dilanjutkan tanya jawab." (wawancara dengan Chandra Pengurus Masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 04 Juli 2023)

Salah satu pengurus masjid juga menegaskan mengenai model pengajian yang disampaikan oleh para ustaz/guru di masjid Fastabiqul Khairat berikut

"Sama seperti Ustaz, ceramah dulu lalu tanya jawab, tidak ada perbaikan baca Qur'an dulu, langsung kepada tanya jawab, saran dari Ustaz Danial "mungkin kedepannya kita baca satu ayat, jadi sama-sama dulu kita baca, baru saya jelaskan satu-satu ayat, sama dengan di polda, kan saya begitu, satu ayat-satu ayat, biar cepat". (Wawancara dengan Imam Masjid Fastabiqul Khairat, 19 Juni 2023).

Adapun berkenaan dengan Frekuensi dan lamanya pengajian Tafsir dilaksanakan Setiap 1 (satu) kali dalam sebulan sesuai jadwal yang ditetapkan, selain itu terdapat 5 (lima) materi pengajian lainnya yang disampaikan pada setiap pekan. Berdasarkan wawancara dengan pengurus masjid Fastabiqul Khairat bahwa

"Pengajian dilakukan setiap sekali sebulan sesuai dengan jadwal yang ada akan tetapi setiap pekan juga ada pengajian-pengajian lainnya, terdapat 5 materi pengajian jadi setiap pengajian mendapatkan giliran sekali dalam sebulan itu." (Wawancara dengan Wawan pengurus masjid Masjid Fastabiqul Khairat, 19 Juni 2023).

Metode yang digunakan dalam menyampaikan pengajian merupakan metode bandongan yang digunakan para kiyai terdahulu dengan metode ceramah dan dilanjutkan dengan tanya jawab. Sebagaimana hasil wawancara dengan pengurus masjid Fastabiqul Khairat yang menyatakan bahwa:

"Dari kelima ustaz yang melakukan kajian pada masjid ini mereka melakukan metode yang sama yaitu ceramah bandongan, metode ini klasik yang digunakan oleh para ustaz terdahulu, dengan metode ceramah yang dilanjutkan dengan tanya jawab." (wawancara dengan Jamaah Masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 04 Juli 2023)

Kajian di masjid Fastabiqul Khairat awalnya dijadwalkan berdasarkan proposal pengajuan nama-nama ustaz/guru yang diajukan ke pihak IAIN

Kendari, karena nama-nama tertera berasal dari lembaga tersebut. Namun karena tidak mendapat persetujuan dari pihak pimpinan, sehingga yang berlangsung adalah kajian tafsir yang dibawakan oleh Ustaz Danial, Sebagaimana disampaikan oleh pengurus masjid Fastabiqul Khairat mengenai perencanaan kegiatan pengajian berikut:

"Awalnya pengajian dilakukan sepekan sekali atau sekali sebulan. pengajian dilakukan ba'da Maghrib sampai sebelum Isya, dan ustaz yang mengisi pengajian hanya 5 orang hingga sekarang tanpa tambahan satu orang pun. Awalnya kami mengajukan proposal ke IAIN Kendari, dan kami memberikan lima nama ustaz yang direkomendasikan, namun ketika mengajukan proposal dalam sebuah lembaga pasti ada kepala yang berhak memberikan izin terkait lima orang yang direkomendasikan ini ialah rektor, namun pada saat itu rektor belum di ACC dengan alasan yang kami pun tidak tahu pasti. Pengajian yang direncanakan di awal sudah berjalan sejalan dengan proposal masuk ke IAIN Kendari, akan tetapi proposal tersebut tidak di ACC, secara tidak langsung pengajian yang dilakukan itu secara ilegal namun dengan bersedianya para pemateri dalam memberikan kajian maka kajian tersebut tetap berlanjut." (wawancara dengan Pengurus Masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 04 Juli 2023)

Adapun beberapa ustaz/guru yang memberikan kajian di masjid Fastabiqul Khairat Ranomeeto ini dibawakan oleh yaitu ustaz Gaffar, ustaz Ahmad, ustaz Muiz, ustaz Akbar, dan ustaz Danial dengan materi yang berbeda-beda, sebagaimana disampaikan oleh imam masjid Fastabiqul Khairat bahwa:

"Pengajian dimulai secara umum pada tahun itu oleh ustaz Gaffar, dengan materi yang di bawakan ialah materi umum, beliau melihat permasalahan yang mungkin lagi panas di masyarakat, sehingga itulah yang pembahasan yang dibawakan ketika pengajian, Ustaz Ahmad dengan kajian fiqh, sedangkan Ustaz Akbar kajian hadis, Ustaz Muiz kajian tafsir, dan Ustaz Ustaz Danial kajian tasawuf, yang kemudian hanya ustaz Danial yang tetap membawakan kajian, tapi menggantinya dengan tafsir ." (Wawancara dengan Imam Masjid Fastabiqul Khairat, 19 Juni 2023).

Adapun beberapa tanggapan mengenai materi moderasi yang disampaikan ustaz/guru tidak secara langsung membahas tema moderasi,

melainkan disisipkan dalam tiap materi yang dibawakan tanpa merubah inti dari materi tersebut, contoh-contoh yang diberikan mengarah pada kajian moderasi beragama, seperti kajian tentang kafir pada Q.S. al-Baqarah ayat 6.

"Tema moderasi yang disampaikan berasal dari ustaz itu sendiri, dan selama kajian tidak melenceng dari materi yang dibawakan maka tidak apa-apa dan juga kadang disisipkan terkait materi moderasi beragama dalam materinya, seperti tentang kafir pada ayat 6 surah al-Baqarah."(wawancara dengan pengurus masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 04 Juli 2023)

Adapun *Mad'u* pengajian merupakan masyarakat dan juga pendatang dari luar yang datang ingin mengikuti pengajian, yang disampaikan oleh ustaz dengan alasan lokasinya sangat strategis berada dipinggir jalan, yang mobil dan motor kapan saja bisa singgah untuk beribadah, bahkan orang yang dari jauh biasa bermalam di masjid ini, seperti jamaah umrah dan haji. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh pengurus masjid bahwa:

"Banyak yang datang ke masjid untuk kajian, karena peraturan yang ada di masjid ini memudahkan jamaah, masjid ini letaknya di pinggir jalan, jadi beberapa orang yang singgah di masjid ini untuk sholat bahkan orang yang mau naik haji ataupun umroh bermalam di sini, kami sebagai pengurus mesjid pun memberikan izin untuk menginap di masjid."(Wawancara dengan Imam Masjid Fastabiqul Khairat, 19 Juni 2023).

"Jama'ahnya berasal dari beberapa desa dengan informasi jadwal kajian dan lainnya dishare ke media sosial sehingga beberapa jama'ah ada yang berasal dari luar. " (wawancara dengan pengurus masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 04 Juli 2023)

Berdasarkan data diatas, dapat disimpulkan bahwa bentuk pengajian di masjid Fastabiqul Khairat dengan menggunakan model ceramah yang dilanjutkan dengan tanya jawab dari para jamaah, untuk menguatkan pemahaman yang sesuai dengan yang diyakininya.

2. Signifikansi Pengajian Tafsir di Masjid Fastabiqul Khairat Konawe Selatan

Tema tentang moderasi beragama dianggap penting dalam pengajian tafsir di masyarakat, khususnya pada tatanan kajian keislaman di masjid kota kendari, hal ini karena melihat kultur masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang. Dasar atau alasannya ialah mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat serta untuk kembali mempererat persatuan antar masyarakat yang berasal dari berbagai macam kultur dan latar belakang.

Selama ini tema yang dibawakan oleh para ustaz, rata-rata lebih bersifat pada kajian umum, dan lebih moderat, sehingga tidak membuka “kran” masuk kajian salafi, dulu pernah ada yang ingin mendakwahkan khilafah yang dilakukan oleh HTI, hal ini sebagaimana dinyatakan oleh pengurus masjid Fastabiqul Khairat bahwa:

"Kami terus terang saja, masyarakat di sini antusiasnya seperti itu, kita di sini rata-rata NU, artinya dipercayakan kepada kita pengurus, baik dan tidaknya masjid tergantung pengurus, saya sudah diamanahkan sama Pak Bupati, jadi ketika ada hari-hari besar seperti maulid kami melakukannya, sehingga perlu pertimbangan-pertimbangan, tema-tema yang diangkat semuanya moderat dan hal itu masuk di masyarakat."(Wawancara dengan Wawan, Imam dan ketua pengurus Masjid Fastabiqul Khairat, 19 Juni 2023).

"Ketika sudah beberapa kali kajian, Tidak ada ustaz yang membahas misalnya kita harus Merubah Pancasila semuanya yang jelas kita yakin dan percaya dosen-dosen IAIN kan ilmunya nasioanalis jadi tidak ada istilahnya kami mau seperti HTI. Jadi setiap ada kajian, umum saja dan diterima oleh masyarakat. "Wawancara Imam Masjid Fastabiqul Khairat, 19 Juni 2023).

Dari segi toleransi, ustaz/guru menyampaikan materi dengan menyampaikan penerapannya yang selaras dengan materi dan memiliki unsur moderasi. Misalnya dalam kajian tafsir ada pembahasan mengenai, bagaimana cara bertoleransi dengan agama lain. Hal ini berdasarkan wawancara bersama dengan pengurus masjid Fastabiqul Khairat bahwa:

"Ada dan jelas disampaikan seperti itu, kita ini kan bersaudara walaupun pernah disampaikan yang pembahasannya di luar agama

bahwa kita harus tetap saling menghargai satu sama lain."(Wawancara dengan pak Wawan, Imam dan ketua pengrus Masjid Fastabiqul Khairat, 19 Juni 2023).

"Jadi setiap ustaz pasti selalu menyinggung terkait moderasi beragama, dengan memberikan kesimpulan yang mengarahkan kepada bagaimana moderasi beragama."(wawancara Pengurus Masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 04 Juli 2023)

"Menurut salah satu narasumber mengatakan bahwa ia pribadi pertama kali mendengarkan kajian moderasi beragama di masjid ini, jika pertanyaannya sekedar mendengar mungkin pernah, karena sekarang kan sudah zaman teknologi terkadang lewat di sosial media kita, Selain Ustaz Danial juga terdapat beberapa ustaz yang menyampaikan terkait pemahaman moderasi beragama, meskipun di lingkungan yang agak membatasi trad budaya, ternyata kalau kita liat langsung tidak seperti yang kita bayangkan."(wawancara dengan Aji Jamaah Masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 04 Juli 2023)

Berdasarkan wawancara diatas, kajian tentang moderasi beragama di masjid Fastabiqul Khairat sangat penting dilakukan, karena beragam latar belakang agama, suku dan bahasa, hal ini menjadikan penguatan keberagaman selayaknya sering dilakukan. Apalagi Konawe Selatan di kenal dengan toleransinya.

3. Dampak Pengajian Tafsir di Masyarakat Kendari dan Konsel

Setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh individu atau kelompok, pasti memiliki dampak bagi obyeknya, olehnya itu dampak pada penelitian ini berorientasi pada sikap masyarakat yang menjadi obyek dalam penelitian ini, dampak tersebut pada perubahan sikap dan perilaku jamaah setelah mengikuti pengajian tafsir berbasis moderasi beragama.

Sikap adalah adalah suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan. Sikap seseorang terhadap suatu objek adalah perasaan mendukung atau tidak memihak pada objek tersebut. (Saifuddin Azwar, 1999,3). Sikap dan perilaku tersebut menjadi landasan perubahan pada penelitian pengajian moderasi beragama. Sikap merupakan konstelasi komponen-komponen kognitif

(evaluasi), afektif (reaksi perasaan), dan konatif/psikomotorik (kecenderungan berperilaku) yang saling berinteraksi dalam memahami, merasakan, dan berperilaku terhadap suatu objek. (At-Taujih)

Berdasarkan landasan diatas, maka penulis mengukur sikap tersebut pada beberapa indikator moderasi beragama, sebagaimana diutarakan oleh kementerian agama yaitu, *Pertama*, komitmen kebangsaan; yaitu penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam konstitusi UUD 1945 dan regulasi di bawahnya; *kedua*, toleransi yaitu menghormati perbedaan dan memberi ruang orang lain untuk berkeyakinan dan sedia bekerjasama; *ketiga*, anti kekerasan, yaitu menolak Tindakan seseorang atau kelompok tertentu yang menggunakan cara-cara kekerasan baik fisik maupun verbal; *keempat*, penghormatan terhadap tradisi yaitu ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama¹⁵. Peneliti melakukan wawancara dan mendapatkan hasil sebagai berikut:

a. Komitmen Kebangsaan

Berkenaan tentang komitmen kebangsaan, yang menjadi tonggak awal indikator moderasi beragama di temukan bahwa setelah mengikuti pengajian tafsir, Masyarakat memahami (kognitif) bahwa memang benar perbedaan adalah suatu kemustahilan untuk kita hilangkan, termasuk perbedaan dalam beragama dan keyakinan yang itu bersifat *sunnatullah*, alami tidak dapat dibuat-buat. Sehingga sikap jamaah kepada orang yang berbeda agama dan keyakinan dengannya yang seagama dalam hal-hal sosial kemasyarakatan.

Sebagaimana hasil wawancara dengan jamaah atas nama Andah bahwa setelah mengikuti pengajian tafsir ini, bahwa memang benar perbedaan adalah suatu kemustahilan untuk kita hilangkan, termasuk perbedaan dalam beragama dan keyakinan dan itu bersifat *sunnatullah*, alami tidak dapat dibuat-buat. Sehingga sikap saya kepada orang yang berbeda agama dan keyakinan dengan saya sama saja dengan yang

¹⁵ Edi.

seagama dalam hal-hal sosial kemasyarakatan. ." (wawancara dengan Andah, Jamaah Masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 25 Agustus 2023)

Menurut jamaah prinsip berbangsa di Indonesia berdasarkan Pancasila yang nilai-nilainya sesuai dengan syariat Islam, dari sisi Afektif maka perlu dipertanyakan kepada kelompok yang ingin mengubah landasan Negara Indonesia, memang ada kelompok yang selalu ingin meronrong Pancasila namun, dasar negara tersebut telah final dan sesuai dengan keinginan Masyarakat, karena sila pertamanya tetap ketuhanan yang maha Esa. Hal ini sebagaimana hasil wawancara bersama dengan Chandra, pengurus masjid Fastabiqul Khairat berikut:

“Menurut narasumber ada beberapa kelompok yang memang seperti itu, kita liat saja di Indonesia, hukum saja bisa dibeli, jika memang Indonesia menjadikan negara Islam maka harus mempertimbangkan beberapa hal, jadi pancasila itu sudah sesuai dengan negara kita, karena sila pertama yaitu ketuhanan yang maha esa begitupun sila-sila berikutnya. Sebagai apapun sistem yang ada jika tidak dilakukan dengan baik dan tidak kompeten sama halnya bohong." (wawancara dengan Chandar, Pengurus Masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 04 Juli 2023)

Pernyataan diatas juga dikuatkan oleh jamaah lain yaitu Aji bahwa terjadi perubahan pada dirinya setelah mendengarkan pengajian, yang menambah wawasan kebangsaan dan keimanan, khususnya pada jiwa nasionalisme (psikomotorik):

“Setelah mengikuti pengajian tafsir pasti perubahan baik itu terkait pemahaman, cara pandang, menambah wawasan dan juga keimanan tentunya, orang yang agamanya benar tentu kehidupan bermasyarakat berbangsa serta bersosialnya pasti akan baik karena agama mengajarkan tentang nasionalisme.” ." (wawancara dengan Aji, Jamaah Masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 04 Juli 2023)

Pemahaman tentang Komitmen kebangsaan ini penting untuk ditanamkan di dalam hati masyarakat, karena bisa berdampak pada sikap cinta pada tanah air. Dalam al-Qur'an pun dijelaskan berkenaan

tentang komitmen kebangsaan seperti di dalam QS. Al-Saba/34: 15 sebagai berikut:

لَمَّا كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكَنِهِمْ آيَةٌ جَنَّتِنَ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ هُكُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا
لَهُ ۗ بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ

Terjemahnya:

Tetapi mereka berpaling, maka Kami datangkan kepada mereka banjir yang besar dan Kami ganti kedua kebun mereka dengan dua kebun yang ditumbuhi (pohon-pohon) yang berbuah pahit, pohon Atsl dan sedikit dari pohon Sidr.

b. Toleransi

Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada jamaah ditemukan hasil bahwa masyarakat dari segi pemikiran (kognitif) terjadi perubahan yang mendasar, yang bisa menerima perbedaan, karena memahami bahwa perbedaan itu adalah sunnatullah. Segala yang ada di muka bumi ini berbeda antara satu dengan yang lain, menentang perbedaan sama dengan menentang Allah swt., maka selayaknya manusia selalu toleran terhadap perbedaan. Data ini sebagaimana hasil wawancara bersama dengan Chandra bahwa:

“Hakikatnya perbedaan itu adalah sunnatullah, sudah ditetapkan Allah, di dunia ini pasti ada perbedaan baik itu dari fisik, pikiran, hati, apa lagi suku dan lainnya, ketika kita menginginkan semuanya sama justru itu aneh, karena sama halnya kita menentang sunnatullah, menentang ketetapan Allah, Allah menciptakn kita berbeda-beda masa kita maunya sama. Bagaimana respon kita?, ya kita harus menerima perbedaan, jangan merasa paling benar, boleh merasa benar tapi jangan pernah merasa paling benar, karena itu merupakan sifat Iblis. Jadi silahkan berbuat baik, silahkan berbuat kebenaran menurut yang kita yakini, namun jangan merasa paling benar.”

Adapun pada soal perasaan (Afektif) terhadap orang yang berbeda keyakinan, jamaah merasa nyaman setelah mengikuti kajian, karena selama bergaul tidak saling mengusik dan menyinggung, sebagaimana diutarakan oleh Chandra bahwa:

“Secara pribadi kami merasa nyaman selama dalam bergaul dia tidak mengusik, tidak menyinggung, maka kami nyaman-nyaman saja jika bergaul, berteman bahkan bertetangga.” (wawancara dengan Chandra, Pengurus Masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 04 Juli 2023)

Adapun pada kecenderungan perilaku (psikomotorik) setelah megikuti kajian tafsir, khususnya pada sisi toleransi bahwa dalam sudut intraksi sosial tidak boleh membedakan antara satu dengan yang lainnya, contohnya tentang daging hewan qurban yang boleh dibagikan kepada mereka dari agama lain. Hal ini sebagaimana wawancara yang dilakukan dengan Aji bahwa

“Jika pertanyaanya dari sudut pandang sosial, interaksi sosial, tentu tidak boleh kita bedakan, namun jika dari sudut pandang agama, maka harus ada perbedaan, contoh ketika memasuki Hari Raya bagaimana sikap kita kepada tetangga kita, ketika misalnya Hari Raya Kurban, tidak apa-apa orang Non Muslim menerima kurban dengan catatan orang muslim di sekitar kita sudah terpenuhi semua, jadi pada intinya dalam hidup bertetangga kita harus saling menerima perbedaan.” (wawancara dengan Aji, Jamaah Masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 04 Juli 2023)

Sikap tersebut juga merupakan bagian dari penjelasan al-Quran berkenaan tentang urusan ibadah masing-masing agama menganut agamanya masing-masing, adapun pada soal bertetangga dan muamalah, maka kitab oleh bertoleransi. Sebagaimana dalam QS. al-Kafirun/109: 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ - لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ وَلَا أَنَا
عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), "Wahai orang-orang kafir!, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah apa yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah apa yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukku agamaku."

c. Anti kekerasan

Pada indikator Anti kekerasan, Masyarakat setelah mengikuti pengajian, mereka memahami bahwa tindakan kekerasan, penghinaan dan bullying kepada siapapun adalah Tindakan yang dilarang oleh agama, apapun bentuk alasannya, hal itu menjadi sebab azab Allah kepada mereka yang berbuat. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan jamaah atas nama Andah bahwa:

“Setelah mengikuti pengajian tafsir ini, saya memahami bahwa tindakan kekerasan, penghinaan ataupun *bullying* kepada siapapun adalah tindakan yang dilarang oleh agama, apapun bentuk alasannya, dan dapat menyebabkan dia (yang melakukan) mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah swt. Saya sangat menyayangkan masih ada saja yang melakukan tindakan tercela tersebut hanya karena perbedaan pemahaman. Tindakan yang dapat saya lakukan sebagai masyarakat sipil yaitu mengingatkan akan perbedaan yang terjadi, dan mengajak untuk tidak melakukan lagi tindakan-tindakan tercela seperti itu.” (wawancara bersama jamaah Fastabiqul Khairat, Andah, 7 Juli 2023).

Menyikapi tindakan kekerasan terhadap kelompok tertentu atau orang tertentu dengan bijak, karena dilandasi dengan pemahaman agama yang baik, memahami makna keberagaman, tanpa sikap moderasi maka akan tumbuh berbagai konflik kekerasan. dinyatakan oleh narasumber sebagai berikut

"Kurangnya pemahaman mereka terkait Moderasi Beragama, menjadikan mereka merasa paling benar, ketika sudah membahas suku maka suda masuk dalam hal yang sensitif dan menyangkut orang banyak, dan sikap orang berbeda-beda dalam menerima kritikan, ketika dilukai, ada beberapa orang yang sikapnya mempertimbangkan dulu maslahat apa yang akan didapatkan ketika mengambil suatu keputusan, memikirkan terlebi dahulu masalah yang dihadapi. selama masi bisa untuk ditoleransi mungkin hal-hal tersebut tidak akan terjadi. Menurut narasumber hal tersebut terjadi karena adanya rasa paling benar dan kurangnya pemahaman terkait Moderasi Beragama. Namun tidak semua orang yang masuk dalam suku tersbut ikut panas dalam konflik, ada beberapa yang teduh dan juga beberapa yng memang suka memprovokasi. Oleh karena itu dalam menyikapi

masalah seperti itu maka kita perlu memiliki wawasan atau pemahaman yang luas, keimanan, dan landasan agama yang baik." (wawancara dengan Chandra, pengurus masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 04 Juli 2023).

Kecenderungan perilaku Masyarakat, ketika mendapatkan tidak kekerasan, semua tidak akan merasa tenang dan damai, namun selayaknya mampu menahan diri untuk tidak membalas lebih jauh lagi, karena lebih baik menghindari konflik, namun jika sudah melampaui batas, maka Islam mengatur tentang hal tersebut. Sebagaimana wawancara bersama Muhammad Ikbal bahwa:

"Kita tidak juga akan merasa tidak tenang, artinya kita bisa menahan diri, biarkan mereka seperti itu, dan kita juga menjalani apa yang kita yakini. Jika seandainya mereka juga mengusik kita, kita juga ingin tidak terjadi gesekan atau konflik antara sesama, selagi kita masih bisa untuk menahan diri, kita tahan."

Hal ini dikuatkan di dalam QS. al-Baqarah/2: 191.

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ ۗ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّىٰ يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ ۖ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ ۚ كَذَٰلِكَ جَزَاءُ الْكٰفِرِينَ

Terjemahnya:

Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir. (Kemenag 2019)

d. Tradisi dan Budaya Lokal

Adapun dampak pengajian tafsir pada Masyarakat Kendari dan konsel dalam hal memahami tradisi budaya lokal yang berkembang di Masyarakat, maka tradisi tidak dilarang di dalam agama, selama tidak bertentangan dengan syariat, apalagi tradisi yang juga sejalan dengan nafas Islam. Tradisi tetap harus diapresiasi sebagai bagian dari

akulturasi budaya lokal dan keagamaan. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Andah bahwa:

“Setelah mengikuti pengajian tafsir ini, saya memahami bahwa tradisi atau budaya lokal yang berkembang di masyarakat adalah hal yang tidak dilarang dalam agama, selama tidak bertentangan dengan syariat, terlebih lagi masih ada tradisi-tradisi yang sejalan dengan syariat. Saya sangat mengapresiasi dan sangat senang dengan masyarakat disini yang dapat mengakulturasikan budaya-budaya lokal dengan kegiatan-kegiatan keagamaan.” (wawancara bersama jamaah Fastabiqul Khairat, Andah, 7 Juli 2023).

Tradisi Atau Adat Istiadat Masyarakat menyesuaikan dengan syariat Islam, selama itu tidak menimbulkan pertentangan dan kesyirikan sebagaimana hasil wawancara dengan imam masjid Fastabiqul Khairat bahwa

"Adat istiadat yang ada di masyarakat sini disesuaikan dengan kondisi islam itu sendiri, yang peting tidak bertentangan dan tidak menimbulkan kesyirikan, dan adat yang mendirikan adalah tokoh agama terdahulu yang merupakan ciri khas, jadi masyarakat saling menghormati dan menghargai terkait adat maupun tradisi yang ada." (Wawancara dengan Wawan ketua dan Imam Masjid Fastabiqul Khairat, 19 Juni 2023).

Sikap dan tindakan masyarakat setelah melakukan pengajian memberikan respon positif yang baik, apalagi sesuai dengan yang mereka harapkan. sebagaimana pernyataan imam masjid Fastabiqul Khairat bahwa

"Alhamdulillah responnya bagus, masyarakat yang awalnya kurang beradaptasi sekarang sudah mulai beradaptasi dengan sekelilingnya, dan alhamdulillah masyarakat yang kompak. Dampak dari pengajian yang dilakukan tergantung bagaimana perorang tersebut menerima kajian yang telah diberikan, namun jika dilihat dari sikap masyarakat yang terus bertanya kapan akan diakan kembali pengajian sudah menunjukkan sikap positif dari pengajian yang dibawakan, mereka memiliki rasa kerinduan." (Wawancara dengan Wawan, ketua dan Imam Masjid Fastabiqul Khairat, 19 Juni 2023).

Bersikap tenang dan tidak terprovokasi merupakan tujuan dari kajian dengan wawasan moderasi yang disampaikan kepada masyarakat. Berikut pernyataan narasumber mengenai kejadian di masyarakat

"Ketika melihat kejadian maka kita harus melihat permasalahan terlebih dahulu, jika permasalahan perlu melibatkan hukum maka diserahkan ke penegak hukum, dan masyarakat jangan memperkeruh suasana, artinya kita tidak diam juga, contoh kejadian di Prancis yang menghina Nabi, kita jangan memprovokasi, kita serahkan ke aparat penegak hukum, jadi sebagai masyarakat harus menjadi penengah, artinya tetap tenang tidak terprovokasi. " (wawancara Pengurus Masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 04 Juli 2023)

Narasumber meralat contoh yang diberikan dan memberi contoh yang lain seperti Suku Muna dan Tolaki, kita sebagai orang yang memiliki suku berusaha menjadi penengah, dan ada beberapa orang mencari uang dengan hal itu, dengan cara memprovokasi kelompok yang melakukan pertikaian. (wawancara Pengurus Masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 04 Juli 2023)

Setelah mengikuti kajian tafsir Ini yang dirasakan ketika mengikuti tradisi Atau Budaya Lokal tidak bertolak belakang dengan syari'at Islam, Sebagaimana dinyatakan oleh pengurus masjid Fastabiqul Khairat bahwa

"Jadi budaya kami di sini tidak jauh dari syariat Islam, jadi perasaan kami malah senang jika ada orang-orang yang datang dan ingin mengkaji dan juga dapat menjalin silaturahmi." (wawancara Pengurus Masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 04 Juli 2023)

Tradisi yang sudah ada di sini perlu dijaga, ada beberapa orang yang mengatakan bahwa budaya kita tidak sejalan dengan syariat, namun di setiap daerah di setiap suku tidak lepas dari yang namanya budaya, salah satu contohnya seperti Mapacci dalam adat Bugis pasti ada barsanji di dalamnya, hal itu karena adanya ikatan antara budaya dan Islam." (wawancara Pengurus Masjid Fastabiqul Khairat Ranometo, 04 Juli 2023).

Penyajian Tabel

Tabel 1.

NO	TEMA PEMBAHASAN	SURAT DAN AYAT	KONSEP MODERASI
1	Ta'awudz dan Bismillah	QS. al-Fatihah/1: 1-7	<ul style="list-style-type: none"> Toleransi atas berbagai perbedaan pemahaman dalam membaca bismillah di dalam Shalat Komitmen menjaga keutuhan Bangsa
2	Ayat-ayat Mutasyabihat	QS. al-Baqarah/2: 1-2	<ul style="list-style-type: none"> Menghargai pandangan lain dalam memahami ayat mutasyabihat Tidak saling menghina pada pemahaman ulama salaf dan khalaf
3	Orang-orang Mu'min	QS. al-Baqarah/2: 3-5	<ul style="list-style-type: none"> Memahami perbedaan kitab suci yang diturunkan dari Allah Swt., sehingga mampu menghargai kitab suci agama lain Menghargai pendapat yang berbeda dalam tata cara pelaksanaan shalat jika masing-masing memiliki dalil yang kuat
4	Orang-orang kafir	QS. al-Baqarah/2: 6-7	<ul style="list-style-type: none"> Toleran terhadap penganut agama yang lain. Tidak saling mengkafirkan sesama penganut seagama, apalagi berbeda agama Menjaga komitmen kebangsaan dalam perbedaan keyakinan
5	Orang-Orang Munafik	QS. al-Baqarah/2: 8-20	<ul style="list-style-type: none"> Tidak menghina orang lain dengan kata-kata munafik Menghargai pendapat orang lain Tidak menuduh musyrik atas orang-orang yang memiliki tradisi yang tidak bertentangan dengan Islam

Bahan Kajian Tafsir dan Konsep Moderasi

Tabel 2.

NO	TEMA PEMBAHASAN	SURAT DAN AYAT	KONSEP MODERASI
1	Ta'awudz dan Bismillah	QS. al-Fatihah/1: 1-7	<ul style="list-style-type: none"> Toleransi atas berbagai perbedaan pemahaman dalam membaca Bismillah di dalam Shalat Komitmen menjaga keutuhan Bangsa
2	Ayat-ayat Mutasyabihat	QS. al-Baqarah/2: 1 – 2	<ul style="list-style-type: none"> Menghargai pandangan lain dalam memahami ayat mutasyabihat Tidak saling menghina pada pemahaman ulama salaf dan khalaf

3	Orang-orang Mu'min	QS. al-Baqarah/2: 3-5	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami perbedaan kitab suci yang diturunkan dari Allah Swt., sehingga mampu menghargai kitab suci agama lain. • Menghargai pendapat yang berbeda dalam tata cara pelaksanaan shalat jika masing-masing memiliki dalil yang kuat
4	Orang-orang kafir	QS. al-Baqarah/2: 6-7	<ul style="list-style-type: none"> • Toleran terhadap penganut agama yang lain. • Tidak saling mengkafirkan sesama penganut seagama, apalagi berbeda agama • Menjaga komitmen kebangsaan dalam perbedaan keyakinan
5	Orang-Orang Munafik	QS. al-Baqarah/2: 8-20	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak menghina dan mencaci maki orang lain dengan kata-kata munafik • Menghargai pendapat orang lain • Tidak menuduh musyrik atas orang-orang yang memiliki tradisi yang tidak bertentangan dengan Islam. • Anti terhadap kekerasan, jika berbeda dalam penerapan amar ma'ruf nahi munkar.

Bahan Kajian Tafsir Moderasi di Masjid Fastabiqul Khairat Ranomeeto

KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti dapat menyimpulkan menjadi beberapa point pembahasan sebagai berikut:

Berdasarkan data yang diperoleh bahwa, bentuk kajian di masjid al-Jariah, yaitu model ceramah, dengan membaca satu kitab yang sudah disepakati, lalu dilanjutkan dengan tanya jawab, metode ini berdasarkan keinginan ustaz dan saran dari jamaah. Kitab yang digunakan ialah kitab *al-Jami' li 'Ahkam al-Qur'an* yang dikarang oleh Imam al-Qurthubī. Adapun bentuk Pengajian di masjid fastabiqul Khairat mengikuti model ceramah bandongan dan tanya jawab, juga menggunakan kitab *al-Jami' li 'Ahkam al-Qur'an* yang dikarang oleh Imam al-Qurthubi, Pengajian Moderasi beragama penting untuk dilaksanakan di masjid al-Jariah kota kendari, karena beragamnya “warna” pemahaman masyarakat, yang seringkali menjadikan suasana yang panas, dan kurang kondusif, dan menyebabkan keributan karena mempertahankan pemahaman kelompoknya. Hal ini menjadikan pengurus masjid al-Jariah memandang perlu untuk mengadakan pengajian tafsir moderasi yang berimplikasi pada pemahaman masyarakat yang moderat. Adapun Tema

tentang moderasi beragama dianggap penting dalam pengajian tafsir di masjid Fastabiqul Khairat Konawe Selatan, karena melihat kultur masyarakat yang berasal dari berbagai macam latar belakang. Dasar atau alasannya ialah mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat serta untuk kembali mempererat persatuan antar masyarakat yang berasal dari berbagai macam kultur dan latar belakang. Selama ini tema yang dibawakan oleh para ustaz, rata-rata lebih bersifat pada kajian umum, dan lebih moderat, sehingga tidak membuka “kran” masuk kajian salafi, dulu pernah ada yang ingin mendakwahkan khilafah yang dilakukan oleh HTI. Memiliki dampak pada bidang kognitif, Afektif dan Konatif, khususnya pada Indikator Moderasi Beragama yaitu Komitmen Kebangsaan yang semakin kuat, toleransi yang selalu terjaga, anti kekerasan yang selalu menginginkan kedamaian dan menghormati tradisi lokal yang sesuai dengan syariat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Norma Azmi Faridah dan Zainal. “Suara Moderasi Islam dari Tafsir Digital”, *al-Itqan*, vol. VII, no. 2, 2021.
- Al-Andalūsī, Muḥammad bin Yūsuf Abu Ḥayyān. *Tafsir al-Baḥr al-Muḥīt*. Cet. I: Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993.
- Al-Bāqī, Muḥammad Fu’ad ‘Abd *al-Mu’jam al-Mufaḥras Lī al-Fāz al-Qur’ān al-Karīm*. Cet. I; Mesir: Dār Hadīs, 1987.
- Albana, Hasan. “Kontestasi Narasi Moderasi Beragama di Instagram”, *al-Izzah*, Vol. VII, no. 1, 2022.
- Al-Farmāwī, Abd al-Ḥayy. *al-Bidāyah fi al-Tafsir al-Maudhu’ī Dirasah Manhajiyah Mauḍuiyyah*, diterj. oleh Rosihan Anwar, Metode Tafsir Maudu’I dan cara Penerapannya. Cet. I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2002
- Al-Syirbashi, Ahmad. *Sejarah Tafsir Qur’an*. Cet. IV; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996.
- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Prkatik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam*, Jakarta: Iktiar Baru Van Hoeve, 1997.
- Edi Junaedi, Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama, *Jurnal Multikultural Multireligius*, Vol. 18, no. 2, 2019.
- Hanafi, Muchlis M. *Moderasi Islam*. Ciputat: Ikatan Alumni al-Azhar dan PSQ, 2013.

- Huda, Nurul. Pedoman Majelis Taklim, Jakarta: Kodi, 1990.
- Ibad, Ariful. “Moderasi Beragama Berbasis Pesantren Salaf”. Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri, vol. IV, 2021.
- Ibrahim, Bustar, Indo Santalia, H. Jurnal Mercusuar, Vol. 3, no. 1, 2021.
- Nashruddin Baidan, Metodologi Penafsiran Alquran (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 32.
- Shihab, M. Quraish Wasathiyah; Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, (Tangerang: Lentera Hati, 2019).
- Moleong, Lexy J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1999.
- Muhammad Quraish Shihab . et al., Sejarah & ‘Ulūm al-Qur’ān. Cet. I; Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Mustaqim, Abdul, De-Radicalication In Quranic Exegesis (Reinterpretation of “Violence Verses” Toward Peacefull Islam, Aclantis Press, ICQHS, Vol. 137, 2017.
- Mustaqim, Abdul. Pergeseran Epistemologi Tafsir. Cet I; Jakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Nurdin, Fauziah. “Moderasi Beragama Menurut al-Qur’an dan Hadis”. Jurnal Ilmiah al-Mu’ashirah, Vol. 18, no. 1, 2021.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008
- Rizal, Mahbub Ghazaliy dan Derry Ahmad. “Tafsir Kontekstual atas Moderasi dalam al-Qur’an: Sebuah Konsep Relasi Kemanusiaan”, Jurnal Studi Agama dan Masyarakat, vol. 17, no. 1, 2021.
- Said Agil Husin Al-Munawar, Alquran: Membangun Kesalehan Hakiki (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2003 M.),
- Azwar, Saifuddin Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Saifudin, Lukman Hakim Moderasi Beragama. Cet: I: Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.
- Shihab, M. Quraish. Membumikan al-Qur’an; Fungsi dan peran Wahyu dalam Kehidupan Bermasyarakat. Cet. XXXI; PT Mizan Pustaka, 2007.
- Suriati, “Efektivitas Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Perilaku Beragama Masyarakat”, Jurnal al-Misbah, Vol. 11, no. 1,
- Suryadilaga, M. Alfatih et al. Metodologi Ilmu Tafsir. Cet. I; Yogyakarta: Penerbit Teras, 2005.

Thameem Ushama, *Methodologies of the Qur'anic Exegesis*, diterj. Oleh Hasan Basri dan Amroeni, dengan Judul *Metodologi Tafsir al-Quran* (Cet. I; Jakarta: Radar Jaya Pratama Jakarta, 2000), h. 24

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa Indonesia Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Cet. I*, Jakarta: Balai Pustaka, 1998.

Usman, Basyiruddin. *Metode Pembelajaran Agama Islam, Cet; I*; Jakarta Ciputat Press, 2022.

Wawancara

Wawancara dengan H. Ilham. Pada hari Jumat, 16 September 2022.

Wawancara dengan Adit, Pengurus Masjid al-Jariah, pada tanggal 16 September 2022.

Wawancara dengan Amri Natsir, Wakil ketua Pengurus Masjid al-Jariah

Wawancara dengan Wawan Ketua Pengurus Masjid Fastabiqul Khairat

Wawancara dengan Aji, Jamaah Masjid al-Jariah

Wawancara dengan Didi, Pengurus Masjid al-Jariah

Wawancara dengan Andah, jamaah Masjid Fastabiqul Khairat

Wawancara dengan Chandra, Pengurus Masjid Fastabiqul Khairat

Wawancara dengan Nurdin, Pengurus Masjid Fastabiqul Khairat

